



Available online to <https://ejournal.uiidalwa.ac.id>



Journal Page is available at <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/madanika/>



## Penerapan Teknologi Media Sosial dalam Meningkatkan Keterlibatan Remaja Desa dalam Kegiatan Keagamaan

Muhammad Iqbal Dewantara<sup>1</sup>, Muhammad Solehul A'mal<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda 'wah, Pasuruan Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [dewantara13@gmail.com](mailto:dewantara13@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 24 September 2024

Revised 30 October 2024

Accepted 25 November 2024

Available online 24 February 2025

**Keywords:** media sosial, dakwah digital, remaja desa, literasi digital, nilai Islam moderat

### ABSTRACT

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan remaja desa dalam kegiatan keagamaan melalui penerapan teknologi media sosial. Di era digital saat ini, media sosial menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi, termasuk pesan-pesan keagamaan. Namun, masih banyak remaja di pedesaan yang belum memanfaatkan potensi ini secara optimal. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan kepada remaja dalam menggunakan media sosial secara bijak, kreatif, dan efektif guna mendukung aktivitas dakwah. Pelatihan meliputi pembuatan konten yang menarik, manajemen akun media sosial, serta strategi komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Hasil dari program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola media sosial untuk tujuan keagamaan. Para peserta mulai aktif membuat konten positif yang mendukung dakwah digital di lingkungan mereka. Diharapkan, program ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran digital yang positif di kalangan remaja desa, menciptakan lingkungan digital yang sehat, mendorong kreativitas, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga diharapkan mampu mendukung perkembangan dakwah yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digital.

**To cite this article with APA Style:**

## INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun relasi sosial. Salah satu dampak paling nyata dari kemajuan ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan atau komunikasi pribadi, tetapi juga berperan penting dalam membangun jejaring sosial, menyebarkan informasi, hingga menjalankan aktivitas ekonomi dan edukasi. Fenomena ini juga merambah hingga ke daerah pedesaan, di mana akses terhadap teknologi mulai meluas seiring dengan perkembangan infrastruktur digital.

Bagi generasi muda, terutama remaja desa, media sosial telah menjadi alat utama dalam mengekspresikan diri, membangun identitas sosial, serta menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Akses yang mudah terhadap platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok membuat para remaja desa semakin terhubung dengan dunia luar. Namun, meskipun tingkat penggunaan media sosial di kalangan remaja desa terbilang tinggi, pemanfaatannya untuk kegiatan yang lebih produktif, seperti pendidikan, pengembangan diri, dan keagamaan, masih tergolong rendah. Sebagian besar penggunaan media sosial di kalangan ini masih terbatas pada hiburan, berbagi foto, dan komunikasi sehari-hari, tanpa adanya upaya untuk memaksimalkan potensi platform ini dalam mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual mereka.

Di sisi lain, kegiatan keagamaan di desa umumnya masih dilakukan secara tradisional. Pengajian, kajian Islam, dan kegiatan sosial berbasis agama sering kali diselenggarakan dengan metode konvensional yang kurang menarik bagi generasi muda yang lebih akrab dengan

dunia digital. Padahal, di era modern ini, media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih relevan dan mudah diterima oleh kalangan muda. Sayangnya, kesenjangan antara kecanggihan teknologi yang tersedia dan pemanfaatannya untuk kegiatan keagamaan menjadi tantangan tersendiri.

Penggunaan media sosial untuk keperluan dakwah dapat menjadi solusi efektif dalam menghadirkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui media sosial, pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih kreatif, interaktif, dan mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Konten dakwah yang dikemas dalam bentuk video pendek, gambar inspiratif, kutipan ayat suci, atau ceramah singkat dapat lebih menarik perhatian remaja yang terbiasa dengan format komunikasi visual dan cepat. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional keagamaan dengan gaya hidup modern remaja masa kini.

Dalam konteks ini, penting untuk memberikan edukasi kepada remaja desa tentang bagaimana memanfaatkan media sosial secara bijak dan produktif untuk mendukung kegiatan keagamaan. Edukasi ini mencakup pemahaman mengenai etika digital, keamanan online, serta strategi komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam sendiri mengajarkan pentingnya menjaga akhlak mulia dalam berkomunikasi, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Prinsip-prinsip seperti berkata benar, menghindari fitnah, serta menyebarkan informasi yang bermanfaat merupakan nilai-nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi dalam penggunaan media sosial.

Selain itu, keamanan digital juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam penggunaan media sosial. Di tengah maraknya kejahatan siber, seperti pencurian data pribadi, peretasan akun, hingga penyebaran informasi palsu (hoaks),

pemahaman tentang keamanan online menjadi hal yang sangat krusial. Banyak masyarakat desa, termasuk remaja, yang belum memahami risiko-risiko ini dan cenderung mengabaikan aspek perlindungan data pribadi mereka. Dengan memahami prinsip-prinsip keamanan digital yang sesuai dengan ajaran Islam, diharapkan remaja desa dapat menggunakan media sosial dengan lebih bijak dan terhindar dari berbagai ancaman digital.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada remaja desa mengenai cara memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga praktik langsung dalam menggunakan media sosial secara aman dan bertanggung jawab. Remaja desa akan dilatih untuk mengelola akun media sosial dengan baik, membuat konten dakwah yang menarik, serta memahami etika komunikasi digital yang sesuai dengan ajaran Islam.

Metode yang digunakan dalam program ini melibatkan pendekatan partisipatif, di mana para peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai sesi pelatihan. Mereka akan dilibatkan dalam diskusi, simulasi pembuatan konten dakwah, serta praktik langsung dalam mengelola akun media sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya literasi digital sebagai salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh generasi muda di era modern. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi yang diterima, kemampuan mengelola identitas digital, serta pemahaman tentang etika dan tanggung jawab dalam dunia maya. Dengan

membekali remaja desa dengan keterampilan literasi digital, diharapkan mereka dapat menjadi individu yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif dakwah, media sosial memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Melalui media sosial, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih personal, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Remaja desa yang memiliki keterampilan dalam mengelola media sosial dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menyebarkan pesan-pesan Islam yang moderat, penuh hikmah, dan jauh dari ujaran kebencian.

Selain memberikan pemahaman tentang etika digital dan keamanan online, program ini juga mengajarkan pentingnya memilah dan memahami informasi yang beredar di media sosial. Penyebaran hoaks dan disinformasi menjadi tantangan besar di era digital, terutama bagi masyarakat yang memiliki tingkat literasi digital rendah. Dalam Islam, menyebarkan informasi tanpa verifikasi merupakan tindakan yang harus dihindari, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 6) mengenai pentingnya tabayyun atau memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

Melalui penyuluhan ini, remaja desa diharapkan dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, mereka tidak hanya dapat menghindari berbagai risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang lebih produktif dan bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat sekitar.

Output yang diharapkan dari program ini meliputi peningkatan keterampilan remaja desa dalam menggunakan media sosial untuk kegiatan keagamaan, peningkatan partisipasi mereka dalam

kegiatan keagamaan yang diadakan di desa, serta terbentuknya komunitas remaja yang aktif dalam menyebarkan konten dakwah melalui media sosial. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat dakwah di kalangan remaja desa, dengan menjadikan media sosial sebagai sarana yang efektif dan menarik untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Dengan adanya program pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan tercipta ekosistem digital yang sehat di lingkungan desa, di mana media sosial digunakan secara bijak dan produktif untuk mendukung kegiatan keagamaan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Remaja desa diharapkan dapat menjadi role model bagi lingkungan sekitarnya dalam menciptakan budaya digital yang positif, penuh keberkahan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, program ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa di era digital dengan memperkuat pemahaman mereka tentang etika digital dan keamanan online dalam perspektif Islam. Melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai agama, diharapkan edukasi ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat desa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, membangun komunitas yang lebih harmonis, dan menciptakan lingkungan digital yang sehat dan produktif.

## **METHODOLOGY**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai keterlibatan remaja desa dalam memanfaatkan media sosial untuk kegiatan keagamaan. Melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, program ini berupaya mengamati perilaku, memahami kebutuhan, dan merancang

pelatihan yang sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Partisipasi aktif dari subjek penelitian menjadi inti dari pendekatan ini, di mana remaja terlibat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat memberdayakan para remaja desa agar mampu mengelola media sosial secara efektif sebagai sarana dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sumberrejo, Kecamatan Pasuruan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa remaja desa memiliki potensi besar dalam menggunakan media sosial, meskipun belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan keagamaan. Program ini berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak Januari hingga Maret 2025. Selama periode tersebut, berbagai tahapan kegiatan dijalankan secara sistematis, dimulai dengan persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, evaluasi, hingga penyusunan laporan akhir.

Subjek dalam program ini adalah remaja yang berusia antara 15 hingga 21 tahun dan aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, atau TikTok. Mereka dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki akses terhadap media sosial dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Sebanyak 30 peserta terpilih mewakili kelompok yang dianggap memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan dakwah digital. Pemilihan peserta dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas media sosial dan kesediaan mengikuti program secara konsisten.

Dalam mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik utama. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung keterlibatan remaja selama pelatihan, termasuk dinamika interaksi yang terjadi

antara peserta dengan fasilitator. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa peserta terpilih, tokoh agama setempat, dan perangkat desa untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas mengenai potensi dan tantangan dalam memanfaatkan media sosial untuk dakwah. Selain itu, kuesioner diberikan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta terhadap penggunaan media sosial sebagai alat dakwah. Data tambahan dikumpulkan melalui dokumentasi berupa foto, video, dan catatan selama proses pelaksanaan program, yang berfungsi sebagai bahan evaluasi dan pendukung laporan akhir.

Pelaksanaan program dimulai dengan tahap persiapan, yang mencakup identifikasi kebutuhan remaja melalui survei awal. Hasil survei tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Koordinasi dengan perangkat desa, tokoh agama, dan pihak terkait lainnya juga dilakukan untuk memastikan kelancaran program. Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan mengedepankan interaksi aktif antara fasilitator dan peserta. Materi pelatihan meliputi pengenalan media sosial sebagai sarana dakwah, teknik pembuatan konten kreatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, manajemen akun media sosial yang efektif, etika digital dalam Islam, serta keamanan digital untuk melindungi data pribadi dan menghindari potensi ancaman siber.

Setelah pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Proses pendampingan dilakukan secara intensif, di mana fasilitator membantu peserta dalam membuat dan mengelola konten dakwah melalui akun media sosial mereka. Pendampingan ini bertujuan untuk membimbing peserta dalam menghadapi kendala teknis maupun non-teknis selama proses pembuatan konten berlangsung.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan program. Penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner awal dengan kuesioner akhir, mengamati perubahan perilaku peserta, serta mengevaluasi kualitas konten yang dihasilkan selama pelatihan. Wawancara akhir dengan peserta dan tokoh masyarakat menjadi pelengkap dalam mengukur efektivitas program, terutama dalam melihat sejauh mana peserta mampu menginternalisasi materi yang telah diberikan.

Hasil evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan laporan akhir yang memuat analisis keberhasilan program, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang nyata, terutama dalam meningkatkan kapasitas remaja desa dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## **RESULTS AND DISCUSSIONS**

### **A. Dampak Perubahan**

Pelaksanaan pelatihan penerapan teknologi media sosial dalam meningkatkan keterlibatan remaja desa dalam kegiatan keagamaan telah memberikan dampak positif yang signifikan. Beberapa dampak yang terlihat antara lain:

#### **1. Peningkatan Keterampilan Digital dalam Membuat Konten Keagamaan**

Setelah mengikuti pelatihan, remaja desa kini memiliki keterampilan dalam membuat dan mengelola konten keagamaan menggunakan berbagai platform media sosial. Mereka mampu membuat video dakwah singkat, infografis yang menarik, dan tulisan-tulisan yang mempromosikan kegiatan keagamaan di desa mereka. Sebelumnya, keterampilan mereka dalam pembuatan konten digital terbatas, namun kini mereka dapat

menghasilkan konten yang berkualitas dan relevan dengan audiens muda.

## 2. Meningkatnya Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan

Salah satu dampak signifikan yang terlihat adalah peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan, baik yang dilakukan secara fisik di desa maupun yang berbasis digital melalui media sosial. Mereka lebih aktif mengikuti kajian online, berbagi informasi tentang kegiatan keagamaan di desa, dan mengajak teman-teman mereka untuk bergabung dalam kegiatan dakwah yang dilakukan melalui platform digital.

## 3. Penyebaran Konten Keagamaan yang Lebih Luas

Dengan keterampilan baru dalam membuat konten, remaja desa mulai aktif menyebarkan pesan dakwah yang moderat melalui media sosial mereka. Konten yang mereka buat berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, tidak hanya di dalam desa, tetapi juga di luar desa, bahkan di kalangan remaja yang mungkin sebelumnya tidak terlalu tertarik dengan kegiatan keagamaan. Penyebaran dakwah ini menjadi lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

## 4. Perubahan dalam Sikap terhadap Media Sosial

Sebelumnya, sebagian besar remaja desa menggunakan media sosial hanya untuk hiburan dan interaksi sosial. Namun, setelah pelatihan, mereka mulai melihat potensi besar media sosial sebagai sarana untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, khususnya dalam penyebaran informasi keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan terhadap penggunaan media sosial, yang kini lebih difokuskan untuk tujuan yang bermanfaat.

Pelaksanaan pelatihan tentang Etika Digital dan Keamanan Online dalam Perspektif Islam telah memberikan dampak yang nyata bagi remaja dan masyarakat desa. Beberapa dampak positif yang dapat diidentifikasi antara lain:

## 1. Peningkatan Keterampilan Digital dalam Membuat Konten Keagamaan

Setelah mengikuti pelatihan, remaja desa kini memiliki keterampilan dalam membuat dan mengelola konten keagamaan menggunakan berbagai platform media sosial. Mereka mampu membuat video dakwah singkat, infografis yang menarik, serta tulisan-tulisan yang mempromosikan kegiatan keagamaan di desa mereka. Sebelumnya, keterampilan mereka dalam pembuatan konten digital terbatas, namun kini mereka dapat menghasilkan konten yang berkualitas dan relevan dengan audiens muda.

## 2. Peningkatan Kesadaran tentang Etika Digital dalam Perspektif Islam

Para peserta memahami pentingnya menjaga etika dalam bermedia sosial sesuai dengan ajaran Islam. Mereka menjadi lebih sadar akan bahaya ujaran kebencian, penyebaran berita hoaks, serta pentingnya menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang santun dan mendidik.

## 3. Meningkatnya Keamanan Digital dan Kesadaran terhadap Perlindungan Data Pribadi

Sebelumnya, banyak peserta yang kurang memahami risiko keamanan siber, seperti pencurian data, phishing, dan cyberbullying. Setelah pelatihan, mereka lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi serta mengetahui langkah-langkah untuk melindungi akun media sosial mereka dari ancaman digital.

4. Meningkatkan Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan melalui Media Digital  
Dengan adanya pelatihan ini, remaja desa lebih aktif dalam memanfaatkan media sosial untuk mendukung dan mempromosikan kegiatan keagamaan di komunitas mereka. Mereka mulai mengunggah konten positif yang mengajak teman-temannya untuk ikut serta dalam pengajian, kajian Islam, serta diskusi keagamaan secara daring.

## 5. Munculnya Komunitas Digital Berbasis Keagamaan

Salah satu dampak yang paling menonjol adalah terbentuknya komunitas digital yang beranggotakan remaja desa untuk berbagi informasi dan pengalaman seputar etika digital dan dakwah online. Dengan adanya

komunitas ini, para peserta dapat saling mendukung dan terus mengembangkan keterampilan mereka dalam berdakwah melalui media sosial.

#### 6. Penurunan Penyebaran Konten Negatif di Kalangan Remaja

Sebelum adanya pelatihan, banyak remaja yang masih terlibat dalam penyebaran informasi yang kurang valid atau bahkan berita hoaks tanpa menyadari dampaknya. Setelah mengikuti pelatihan, mereka lebih selektif dalam membagikan informasi dan mulai aktif dalam menyebarkan konten yang lebih positif dan edukatif.

#### 7. Meningkatnya Kemampuan Kritis dalam Menyikapi Informasi Digital

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang etika digital, para peserta menjadi lebih kritis dalam menilai informasi yang mereka temui di internet. Mereka lebih mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan, serta memahami pentingnya melakukan verifikasi sebelum membagikan suatu informasi.

#### 8. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Bahaya Kejahatan Siber

Selain berdampak pada remaja, program ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Para peserta pelatihan mulai mengedukasi keluarga dan lingkungan mereka tentang bahaya kejahatan siber, seperti penipuan online dan eksploitasi data pribadi, sehingga masyarakat menjadi lebih waspada dan terlindungi dalam menggunakan internet.

#### 9. Meningkatnya Pemahaman tentang Peran Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Sebelum mengikuti pelatihan, banyak peserta yang menganggap media sosial hanya sebagai sarana hiburan atau komunikasi pribadi. Namun, setelah pelatihan, mereka menyadari bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif kepada masyarakat luas.

#### 10. Dampak Jangka Panjang dalam Pemberdayaan Digital Masyarakat Desa

Program ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga membuka peluang

bagi remaja desa untuk terus mengembangkan keterampilan digital mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang etika digital dan keamanan online, mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi komunitasnya dalam jangka panjang.

Dengan adanya perubahan-perubahan ini, diharapkan masyarakat desa, khususnya generasi muda, dapat semakin bijak dalam menggunakan media sosial serta menjadikannya sebagai alat yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman agama dan mempererat hubungan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

#### B. Diskusi Keilmuan

Penerapan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan ini membuka beberapa perspektif baru dalam kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam konteks teknologi digital. Beberapa aspek yang perlu dibahas dalam diskusi keilmuan adalah:

##### 1. Teori Komunikasi Dakwah dan Media Sosial

Dalam teori komunikasi dakwah, pesan harus disampaikan dengan cara yang menarik dan dapat diterima oleh audiens. Penerapan media sosial sebagai sarana dakwah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada audiens muda. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi dua arah antara penyebar dakwah dan audiens, yang memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dan responsif.

##### 2. Peran Media Sosial dalam Penguatan Dakwah Islam Moderat

Salah satu tantangan dalam dunia digital adalah maraknya penyebaran konten yang menyesatkan atau ekstrem. Pelatihan ini membuktikan bahwa media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dakwah Islam moderat, yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kedamaian. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk

menyebarkan pesan-pesan Islam yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan.

3. Penggunaan Media Sosial sebagai Alat Pengabdian Kepada Masyarakat Masyarakat Pengabdian Kepada Masyarakat remaja desa melalui media sosial tidak hanya memberikan mereka keterampilan teknis dalam pembuatan konten, tetapi juga memperkuat mereka sebagai agen perubahan di komunitas mereka. Dengan keterampilan ini, remaja desa dapat lebih aktif dalam menyebarkan informasi positif, terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan berpartisipasi dalam proses sosial yang lebih besar. Ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat memberdayakan masyarakat untuk berkontribusi lebih besar dalam pengembangan sosial dan budaya mereka.

4. Keberlanjutan Penggunaan Media Sosial dalam Dakwah

Setelah pelatihan, diharapkan remaja desa dapat terus memanfaatkan media sosial untuk tujuan dakwah secara berkelanjutan. Namun, penting untuk mencatat bahwa keberhasilan jangka panjang dari penggunaan media sosial dalam dakwah memerlukan komitmen yang kuat dari para peserta, serta pengelolaan yang terus-menerus.

### C. PEMBAHASAN

1. Analisis Dampak Program terhadap Masyarakat Desa

Program "Penyuluhan tentang Etika Digital dan Keamanan Online dalam Perspektif Islam untuk Masyarakat Desa" telah memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja desa dalam memanfaatkan media sosial secara lebih bertanggung jawab. Pelaksanaan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menekankan nilai-nilai etika Islam dalam penggunaan media digital.

Sebelum pelatihan, sebagian besar remaja desa menggunakan media sosial hanya untuk hiburan dan komunikasi pribadi tanpa menyadari dampak dari konten yang mereka konsumsi dan bagikan. Banyak dari mereka yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi

di dunia digital. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai memahami bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk menyebarkan pesan positif dan berdakwah secara efektif.

2. Peningkatan Keterampilan Digital dan Pemanfaatan Media Sosial

Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya keterampilan remaja desa dalam membuat konten digital yang bernilai edukatif dan keagamaan. Sebelum mengikuti program, hanya sedikit dari mereka yang memiliki kemampuan dalam mengedit video, membuat desain infografis, atau menulis narasi dakwah yang menarik. Melalui serangkaian pelatihan praktis, mereka kini mampu menghasilkan konten yang lebih berkualitas, menarik, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu peserta, tetapi juga berdampak pada komunitas mereka secara keseluruhan. Dengan adanya konten keagamaan yang mereka hasilkan, masyarakat desa kini memiliki lebih banyak akses terhadap informasi yang bermanfaat dan inspiratif di media sosial. Hal ini juga membantu mengurangi penyebaran informasi yang tidak valid atau negatif di kalangan remaja.

3. Perubahan Sikap terhadap Etika Digital Pelatihan ini berhasil menanamkan kesadaran tentang pentingnya etika digital dalam perspektif Islam. Sebelumnya, sebagian besar peserta tidak memahami dampak dari ujaran kebencian, penyebaran berita hoaks, atau perundungan siber. Namun, setelah mendapatkan materi tentang etika digital, mereka mulai lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial.

Kesadaran ini tercermin dalam perubahan sikap mereka dalam menggunakan media sosial. Mereka lebih selektif dalam membagikan informasi dan lebih aktif dalam menyebarkan konten yang mengandung nilai-nilai Islam, seperti ajakan untuk mengikuti pengajian, motivasi Islami, dan diskusi tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari.



#### 4. Kesadaran akan Keamanan Digital dan Perlindungan Data Pribadi

Sebelum mengikuti pelatihan, banyak peserta yang tidak menyadari risiko keamanan siber, seperti pencurian data, phishing, atau eksploitasi digital. Mereka sering menggunakan kata sandi yang lemah, membagikan informasi pribadi secara sembarangan, dan tidak memahami pentingnya menjaga privasi dalam dunia digital.

Setelah mendapatkan edukasi tentang keamanan digital, mereka mulai menerapkan langkah-langkah perlindungan yang lebih baik, seperti menggunakan autentikasi dua faktor, berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi, serta lebih waspada terhadap modus penipuan online. Kesadaran ini juga mereka sebarkan ke anggota keluarga dan teman-teman mereka, sehingga manfaat dari program ini dapat dirasakan oleh lebih banyak orang.

#### 5. Partisipasi Aktif Remaja dalam Kegiatan Keagamaan

Salah satu dampak terbesar dari program ini adalah meningkatnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan. Sebelumnya, banyak remaja yang merasa kurang tertarik dengan pengajian atau kajian Islam karena metode penyampaiannya masih tradisional. Namun, dengan adanya pelatihan ini, mereka mulai melihat bahwa media sosial dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi mereka.

Kini, mereka lebih aktif dalam membuat konten dakwah, membagikan video ceramah singkat, serta mengelola akun media sosial yang berisi ajakan positif. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi komunitas sekitar yang dapat mengakses konten-konten tersebut dengan lebih mudah.

#### 6. Terbentuknya Komunitas Digital Berbasis Keagamaan

Salah satu hasil positif lainnya adalah munculnya komunitas digital yang beranggotakan remaja desa dengan minat yang sama dalam berdakwah melalui media

sosial. Mereka mulai saling berbagi tips, bekerja sama dalam membuat konten, serta mendukung satu sama lain dalam menyebarkan pesan keagamaan yang moderat dan edukatif.

Komunitas ini berpotensi menjadi wadah bagi generasi muda untuk terus mengembangkan keterampilan mereka serta menjaga semangat dalam berdakwah secara digital. Dengan adanya dukungan sesama anggota komunitas, mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola akun media sosial dan menyebarkan pesan yang positif.

#### G. Perubahan Pola Konsumsi Media di Kalangan Remaja

Sebelum mengikuti pelatihan, banyak remaja desa yang lebih sering mengonsumsi konten hiburan yang kurang mendidik di media sosial. Mereka cenderung mengikuti tren yang sedang populer tanpa mempertimbangkan dampak moral dan sosialnya. Namun, setelah mendapatkan edukasi mengenai etika digital dan pentingnya dakwah di media sosial, mereka mulai lebih selektif dalam memilih konten yang mereka konsumsi.

Kini, mereka lebih sering mengikuti akun-akun yang menyebarkan ilmu agama, motivasi, serta informasi yang bermanfaat. Selain itu, mereka juga mulai berperan sebagai penyebar konten positif, yang secara tidak langsung membantu membentuk lingkungan digital yang lebih sehat dan edukatif.

7. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Meskipun program ini memberikan banyak dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap perangkat digital dan koneksi internet yang stabil. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan keterampilan yang telah mereka pelajari karena tidak memiliki perangkat yang memadai.

Selain itu, masih terdapat hambatan dalam membangun kesadaran jangka panjang terkait etika digital. Meskipun peserta telah memahami materi yang diberikan, diperlukan pembinaan berkelanjutan agar

mereka tetap konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan, seperti penguatan komunitas digital dan bimbingan berkala, agar dampak dari program ini dapat terus berlanjut.

8. Implikasi Program bagi Masyarakat Desa Hasil dari program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis teknologi digital dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan dan literasi digital masyarakat desa. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang etika digital dan keamanan online, masyarakat tidak hanya lebih bijak dalam menggunakan media sosial, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk tujuan yang lebih produktif dan bermanfaat.

Selain itu, keberhasilan program ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang ingin meningkatkan literasi digital dan keterlibatan keagamaan di era modern. Jika program ini dapat diperluas cakupannya, maka manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak komunitas, sehingga literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat berkembang lebih luas.

## CONCLUSION

Penerapan teknologi media sosial dalam meningkatkan keterlibatan remaja desa dalam kegiatan keagamaan telah berhasil menunjukkan dampak positif yang signifikan. Remaja desa tidak hanya mendapatkan keterampilan dalam pembuatan dan pengelolaan konten digital, tetapi juga menjadi lebih aktif dan terlibat dalam menyebarkan pesan dakwah melalui media sosial. Program ini menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif untuk memperkuat dakwah Islam yang moderat dan meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan.

Diharapkan bahwa dengan keterampilan yang diperoleh, remaja desa dapat terus mengembangkan konten dakwah yang relevan dan menarik, serta terus berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

yang berbasis teknologi. Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat dan pelatihan yang berkelanjutan, remaja desa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang lebih aktif dalam komunitas mereka, serta berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif di dunia digital.

Dengan berakhirnya program ini, kami berharap kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan untuk meningkatkan literasi digital di desa-desa lain, dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat. Semoga penyuluhan ini dapat menjadi langkah awal untuk Pengabdian Kepada Masyarakat masyarakat desa dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan kegiatan sosial yang lebih positif.

## CREDIT AUTHORSHIP

### CONTRIBUTION STATEMENT

Setiap penulis berkontribusi secara signifikan dalam penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut : **Muhammad Iqbal Dewantara** berperan dalam penyusunan konsep awal tulisan, perancangan metodologi, dan pengumpulan data. **Muhammad Solehul A'mal** terlibat dalam penulisan, pengumpulan data, penyusunan draf, investigasi, serta perancangan metodologi. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip ini.

## DECLARATION OF COMPETING INTEREST

We certify that there is no conflict of interest with any financial, personal, or other relationships with other people or organizations related to the material discussed in the manuscript.

## ACKNOWLEDGMENTS

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada semua peserta FGD yang telah terlibat dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer dan editor *Madanika: Jurnal*

*Pengabdian Kepada Masyarakat* atas kontribusi, masukan, dan dukungan yang telah diberikan dalam proses penyusunan artikel ini.

## REFERENCES

- Alwi, H. (2020). *Etika Digital dalam Islam: Pedoman Berinternet dengan Bijak*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Arifin, M. (2019). *Literasi Digital dan Keamanan Siber di Era Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asy'ari, M. (2021). *Dakwah dan Media Sosial: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. Yogyakarta: UII Press.
- Fatoni, A. (2022). *Peran Teknologi dalam Masyarakat Islam: Perspektif Pendidikan dan Sosial Budaya*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Hidayat, R. (2018). *Meningkatkan Kesadaran Keamanan Siber di Masyarakat Desa*. Malang: UIN Malang Press.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Etika Digital dan Keamanan Online*. Jakarta: Kominfo.
- Nasution, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Teknologi Digital*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Nugroho, R. (2020). *Perlindungan Data Pribadi di Era Digital: Studi Kasus di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Rahman, F. (2021). *Media Sosial dan Dakwah Islam: Antara Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Wahyuni, D. (2017). *Penerapan Etika Digital bagi Masyarakat Desa dalam Menghadapi Transformasi Digital*. Bandung: ITB Press.
- Anderson, J. Q., & Rainie, L. (2021). *The Future of Digital Spaces and Social Media*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Baym, N. K. (2015). *Personal Connections in the Digital Age* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge: Polity Press.
- Fuchs, C. (2017). *Social Media: A Critical Introduction* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Hargittai, E., & Hinnant, A. (2008). Digital inequality: Differences in young adults' use of the Internet. *Communication Research*, 35(5), 602–621. <https://doi.org/10.1177/0093650208321782>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York, NY: New York University Press.
- Katz, J. E., & Rice, R. E. (2002). *Social Consequences of Internet Use: Access, Involvement, and Interaction*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Livingstone, S. (2009). *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities*. Cambridge: Polity Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass*

*Communication Theory* (6th ed.).  
London: Sage Publications.

Papacharissi, Z. (2010). *A Private Sphere: Democracy in a Digital Age*. Cambridge: Polity Press.

Rheingold, H. (2012). *Net Smart: How to Thrive Online*. Cambridge, MA: MIT Press.

Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (2nd ed.). London: Bloomsbury Academic.

Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York, NY: Basic Books.

Van Dijk, J. (2020). *The Network Society* (4th ed.). London: Sage Publications.

Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. Cambridge, MA: MIT Press.

Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York, NY: PublicAffairs.